

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan suatu ekosistem yang didominasi oleh pepohonan pada suatu lahan dan memiliki hubungan yang erat dengan lingkungannya sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Permen LHK RI No.8 Tahun 2021). Hutan Indonesia diakui sebagai hutan tropika dengan tingkat keanekaragaman tumbuhan yang paling tinggi di dunia. Dari 40.000 jenis tumbuhan yang ada, 30.000 jenis diantaranya hidup di Indonesia baik yang dibudidayakan maupun yang tumbuh liar (Syukur & Hernani, 1999). Menurut PP RI No.6 Tahun 2007, seluruh kawasan hutan di Indonesia dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan fungsinya yaitu hutan konservasi, hutan lindung, dan hutan produksi.

Berdasarkan UU No.5 Tahun 1990, hutan konservasi diartikan sebagai hutan dengan ciri khas tertentu yang memiliki tujuan pokok untuk pengawetan tumbuhan, satwa, serta ekosistem yang ada didalamnya. Selain tujuan pokok, hutan konservasi juga memiliki fungsi utama berupa fungsi perlindungan, fungsi pelestarian, dan fungsi pemanfaatan. Hutan jenis ini umumnya, merupakan hutan alam yang memiliki tingkat keanekaragaman jenis yang tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup di tahun 2022, hutan konservasi di Indonesia memiliki luas \pm 27.041.000 ha atau setara dengan 30 % dari seluruh kawasan hutan yang ada.

Dalam UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan konservasi terbagi atas 3 kawasan yaitu Kawasan Suaka Alam (KSA), Kawasan Hutan Pelestarian Alam (KPA), dan Taman Buru. Kawasan Hutan Suaka Alam (KSA) merupakan

hutan yang memiliki fungsi selain untuk pengawetan juga sebagai sistem penyangga. Yang termasuk kedalam hutan jenis ini diantaranya adalah suaka margasatwa dan cagar alam. Sedangkan, Kawasan Hutan Pelestarian Alam (KPA) merupakan kawasan hutan yang memiliki ciri khas tertentu, baik di darat maupun di laut. Kawasan ini mencakup Taman Nasional, Taman Wisata Alam, dan Taman Hutan Raya (UU No.5 Tahun 1990). Berbeda dengan hutan KSA dan KPA, Taman Buru merupakan hutan negara yang ditetapkan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan perburuan bagi masyarakat dengan tetap mengikuti peraturan dan perizinan yang ada. Taman Buru memiliki definisi berupa kawasan konservasi yang ditetapkan sebagai tempat dilaksanakannya perburuan secara teratur (Peraturan Menteri Kehutanan RI No.P.69/Menhut-II/2014).

Salah satu taman nasional tertua di Indonesia dan memiliki ciri yang khas adalah Taman Nasional Baluran. Baluran memiliki savana yang hampir menutupi 40% dari luas seluruh kawasan. Ragam savana yang ada dikelompokkan sesuai dengan karakteristik habitatnya mulai dari bentukan savana rumput, semak, pohon dan palma, serta hutan. Umumnya, tumbuhan bawah pada ekosistem savana didominasi oleh jenis rumput-rumputan baik rumput menahun maupun rumput semusim. Pada tahun 1969, batas areal Savana Bekol yang merupakan wilayah I dari Seksi Pengelolaan di TN. Baluran ditanami *Acacia nilotica* dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kebakaran dari savana ke hutan. Namun, karena penyebaran bijinya yang sangat luas dan cepat serta habit yang sesuai, tumbuhan ini pada akhirnya menginvasi lebih dari separuh areal savana. Invasi tersebut mengakibatkan terjadinya kerusakan pada wilayah savana yang menghilangkan keseluruhan komposisi rumput yang ada (Wahono *et al.*, 2022). Pesatnya

pertumbuhan dari *A.nilotica* di savana TN. Baluran dikarenakan kondisi kawasan yang mendukung bagi keberadaan jenis tersebut. Solfiyeni *et al.*, (2023) menyatakan bahwa tumbuhan invasif dapat tumbuh di tempat yang terbuka tanpa adanya naungan dengan intensitas cahaya matahari tinggi. Selain itu, pertumbuhan yang pesat ini juga didukung oleh faktor lingkungan, seperti suhu dan kelembaban.

Muis *et al.*, (2023) melaporkan bahwa, penelitiannya dilakukan pada tahun 2015 mengenai Dampak Invasi *Acacia nilotica* terhadap Komposisi Tumbuhan Bawah di Savana Bekol, Taman Nasional Baluran ditemukan sebanyak 35 spesies tumbuhan dari 16 famili yang berbeda. Tiga spesies diantaranya merupakan jenis rumput dan 32 spesies lainnya merupakan jenis gulma. Namun, penelitian ini hanya mengkaji komposisi tumbuhan bawah di Savana Bekol sehingga tidak diketahui struktur dari tumbuhan bawahnya.

Data lainnya berasal dari penelitian Suhadi (2009) mengenai Sebaran Tumbuhan Bawah Pada Tumbuhan *Acacia nilotica* di Savana Bekol Taman Nasional Baluran juga menunjukkan hal yang sama. Terdapat 24-27 jenis tumbuhan bawah yang dijumpai di lokasi penelitian selama musim penghujan. Selanjutnya dilaporkan bahwa, tumbuhan bawah di Savana Bekol yang berfungsi sebagai sumber pakan bagi satwa yang hidup didalamnya hanya mampu memenuhi 8,93% dari sumber pakan yang ada. Nilai produktivitas yang tergolong sangat rendah ini diakibatkan karena adanya invasi *A.nilotica* di lokasi savana tersebut.

Masih kurangnya informasi mengenai komposisi tumbuhan bawah di savana yang ada pada wilayah SPTN I Bekol ini, maka perlu dilakukan penelitian untuk

mengetahui komposisi dan struktur dari tumbuhan bawah. Lokasi yang dipilih adalah Savana Derbus sebagai perwakilan areal savana yang telah mendapat perlakuan pengendalian *A.nilotica* dan Savana Curah Ugang sebagai perwakilan savana yang masih terinvasi *A.nilotica*. Pemilihan lokasi dilatarbelakangi dengan belum adanya penelitian mengenai pengaruh tegakan Akasia terhadap tumbuhan bawah di Savana Derbus maupun Savana Curah Ugang. Kemudian, sehubungan dengan terhentinya perawatan setelah pengendalian *A.nilotica* di kawasan savana Taman Nasional Baluran pada tahun 2020 dan belum adanya informasi terbaru terkait tumbuhan bawah pada kedua lokasi tersebut maka perlu dilakukan penelitian terkait topik ini. Selain itu, invasi Akasia juga berdampak terhadap turunnya kualitas dan kuantitas tumbuhan bawah yang ada disekitarnya. Tumbuhan bawah pada dasarnya memiliki peran penting untuk mengkonservasi tanah dan sumber pakan bagi satwa yang hidup didalamnya. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Data yang dihasilkan dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat berperan sebagai salah satu data pendukung yang dibutuhkan oleh Balai Taman Nasional Baluran dalam upaya konservasi dan melindungi vegetasi maupun satwa yang ada didalam kawasan. Data ini juga diharapkan dapat digunakan dalam menentukan langkah atau upaya penanganan terkait tumbuhan invasif terutama *Acacia nilotica* di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komposisi tumbuhan bawah pada tegakan Akasia (*Acacia nilotica* L.) di Savana Derbus dan Savana Curah Udang, Taman Nasional Baluran ?
2. Bagaimana struktur tumbuhan bawah pada tegakan Akasia (*Acacia nilotica* L.) di Savana Derbus dan Savana Curah Udang, Taman Nasional Baluran ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komposisi tumbuhan bawah pada tegakan Akasia (*Acacia nilotica* L.) di Savana Derbus dan Savana Curah Udang, Taman Nasional Baluran
2. Untuk mengetahui struktur tumbuhan bawah pada tegakan Akasia (*Acacia nilotica* L.) di Savana Derbus dan Savana Curah Udang, Taman Nasional Baluran

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai pengaruh tegakan Akasia (*Acacia nilotica* L.) terhadap komposisi dan struktur tumbuhan bawah pada dua lokasi savana yaitu Savana Curah Udang (savana yang masih terinvasi *Acacia nilotica*) dan Savana Derbus (savana yang sudah diberi perlakuan pengendalian) di Taman Nasional Baluran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang ekologi tumbuhan.